

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Pembelajaran PAK

Pola merupakan suatu sistem kerja atau bentuk yang tetap.¹ Pola adalah model atau bentuk untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan. Pola merupakan suatu sistem yang tersusun dari beberapa unsur yang membentuk suatu mekanisme kerja yang dapat digunakan untuk menjelaskan/mendeskripsikan gejala perilaku tersebut.

Menurut Yusufhadi Miarso pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang berfokus pada kondisi serta kepentingan-kepentingan peserta didik. Selanjutnya menurut Dick & Carey, pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terstruktur dengan menggunakan media pembelajaran.²

Menurut Fazrul Sandi Purnomo dan Sasih Karnita, pola pembelajaran adalah cara kerja yang dilakukan guru untuk mengelola peserta didik sehingga memiliki kemampuan dan potensi dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memecahkan permasalahan atau

¹Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 44.

²Nofrion, *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), 57.

mampu merespon sesuatu yang terjadi dalam situasi tertentu.³ Selanjutnya menurut Putri Dwi Ananda , pola pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar.⁴ Pola pembelajaran dapat juga diartikan sebagai strategi pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual dengan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.⁵

Pola pembelajaran pendidikan agama Kristen adalah strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengelola peserta didik guna mencapai pertumbuhan iman dengan sasaran kedewasaan rohani dan meyakini kebenaran-kebenaran Allah serta membangun karakter Kristiani siswa agar terus bertumbuh menjadi anak-anak yang takut akan Tuhan.

Dalam rangkaian seluruh proses pembelajaran, terdapat 3 bagian pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan merupakan persiapan yang dilakukan guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Perencanaan proses pembelajaran salah satunya adalah perancangan RPP yang dimana salah satu bagian di dari

³Fazrul Sandi Purnomo and Sasih Karnita, "Penerapan Pola Pembelajaran Di SD IT AI Bina Pangkalpinang," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020) 43.

⁴Putri Dwi Ananda, "Pola Pendidikan Bagi Generasi Z," *Irje: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 54.

⁵Sri Anitah W., *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bina Media informasi, 2018), 13.

RPP adalah pola pembelajaran. Melalui kegiatan perencanaan ini, guru PAK harus bisa memilah pola yang tepat untuk digunakan dalam menghadapi generasi Z sebagai generasi yang aktif dan menjadikan teknologi sebagai salah satu kebutuhan hidupnya.⁶

Dengan pola pembelajaran yang bersifat flexible, akomodatif, dan berorientasi pada pertumbuhan karakter yang lebih menekankan pada pembentukan karakter maka peran guru pun ikut berubah. Guru harus lebih kreatif dalam memfasilitasi siswa melaksanakan pembelajaran. Guru dan siswa bersama-sama belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi bersama siswa menggali, mencari, mengeksplorasi ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, baik itu dari buku, ataupun internet.⁷

Ada beberapa pola yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran PAK sesuai dengan karakteristik siswa generasi Z yaitu:

1. Pola Pembelajaran Penemuan (*Discovery*)

Discovery Learning adalah gaya belajar aktif yang dikembangkan oleh Jerome Bruner. Bruner menekankan bahwa belajar itu harus sambil melakukan atau *learning by doing*. Dengan metode ini, peserta didik secara aktif berpartisipasi, bukan hanya menerima pengetahuan

⁶Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatera Barat: Penerbit Cendekia Mandiri, 2021), 43.

⁷Agung Basuki, "Sistem Pendidikan Bagi Generasi Z (Gen Z)," *Jurnal Lingkar Widya* 7, no. 1 (2020) 53.

secara pasif. Karakteristik yang paling penting dari pembelajaran penemuan adalah bahwa peserta didik harus menghasilkan unit dan struktur pengetahuan abstrak menggunakan penalaran induktif. *Discovery Learning* menciptakan proses pembelajaran aktif dimana materi tidak diberikan oleh guru di awal pembelajaran secara langsung. Selama proses belajar berlangsung, peserta didik diminta untuk dapat menemukan sendiri cara bagaimana memecahkan masalah. *Discovery* terjadi bila peserta didik terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.⁸

Pola pembelajaran *discovery* merupakan upaya guru dalam mengajar untuk mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya melalui penjelasan dari guru, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam proses menemukan konsep, peserta didik melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip dari berbagai sumber.⁹

⁸Siti Khasinah, "Discovery Learning: Defenisi, Sintaksis, Keunggulan, Dan Kelemahan," *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 3 (2021): 404.

⁹Markus Oci, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Santum Domine* 2, no. 1 (2015): 149–150.

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan pola pembelajaran yang menitikberatkan pada proses pemecahan masalah, sehingga siswa harus melakukan eksplorasi berbagai informasi agar dapat menentukan konsep mentalnya sendiri dengan mengikuti petunjuk guru berupa pertanyaan yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Adapun enam tahapan dalam pembelajaran *Discovery Learning* yang harus diterapkan secara sistematis menurut Kemendikbud dan Sinambela (2017). Keenam langkah tersebut adalah:

- a) *Stimulation* atau pemberian rangsangan.
- b) *Problem Statement* atau identifikasi masalah.
- c) *Data Collection* atau pengumpulan dan informasi.
- d) *Data Processing* atau pengolahan data.
- e) *Verification* atau analisis dan interpretasi data atau disebut juga pembuktian.
- f) *Generalization* atau penarikan kesimpulan.¹⁰

Selain itu, langkah dalam pembelajaran *Discovery Learning* menurut Ahmad Rohani (2004) ada lima meliputi:

- a) Perumusan masalah untuk diselesaikan oleh peserta didik.
- b) Pemberian jawaban sementara atau pengajuan hipotesis.

¹⁰Khasinah, "Discovery Learning: Defenisi, Sintaksis, Keunggulan, Dan Kelemahan," 406.

- c) Pencarian informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab hipotesis, pemecahan masalah dan pengujian hipotesis.
- d) Penarikan kesimpulan dari jawaban atau generalisasi.¹¹

Keunggulan dari pola ini yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing, membantu siswa memperkuat dan menambah kepercayaan diri dengan proses penemuan sendiri, serta strategi ini membuat siswa memiliki penguasaan materi yang baik. Adapun kelemahan dari pola ini yaitu, jika jumlah siswa terlalu banyak maka penggunaan strategi ini akan kurang berhasil serta pola ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir kreatif.¹²

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya. Guru dalam salah satu kompetensinya, dituntut sikap profesional disamping kepribadian, sosial, dan pedagogik. Demikian halnya dalam proses pembentukan karakter dalam pembelajaran PAK, sopan santun menjadi pengajaran

¹¹Ibid., 406–407.

¹²Haudi, *Strategi Pembelajaran*, 92–93.

yang disisipkan pada setiap materi yang ada sebab tidak terdapat materi yang khusus membahas mengenai sopan santun, namun hal tersebut menjadi salah satu komponen dalam kompetensi inti (KI) yang artinya, sopan santun akan menjadi salah satu karakter yang akan selalu diajarkan oleh guru di dalam setiap pertemuan dengan menggunakan pola pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa sebagai generasi masa kini. Pola pembelajaran *discovery* yang menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, selaras dengan karakteristik siswa generasi Z yang aktif sehingga penyaluran pembelajaran dari guru kepada siswa cepat dan guru mudah melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengajarkan mengenai karakter yang sopan dan santun.

Guru merupakan orang yang dipercayakan Tuhan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya dalam membentuk peserta didik. Proses pembentukan karakter sopan santun siswa dalam pembelajaran tidak lepas dari upaya guru. Guru merupakan teladan bagi siswa yang harus mencerminkan iman Kristiani melalui kepribadian dan karakternya. Oleh karena itu, guru harus tampil menjadi pribadi yang menunjukkan perilaku-perilaku yang baik sehingga siswa kemudian dapat meniru dan menjadikan perilaku tersebut sebagai kebiasaan.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter sopan santun siswa ialah memberi pengertian untuk selalu menghargai orang yang lebih tua, menegur anak yang berbicara tidak sopan, memberi contoh tindakan sopan santun, dan menekankan bahwa sopan santun merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki sebagai siswa Kristen.¹³

2. Pola Pembelajaran *Inquiry*

Pola pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Penerapan pola ini merupakan upaya untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dorongan itu berkembang melalui proses merumuskan pertanyaan, merumuskan masalah, mengamati, dan menerapkan informasi baru dalam meningkatkan pemahaman mengenai suatu masalah. Materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung, peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.¹⁴

¹³Sulistiani Lanatus Sholika and Ermawati Zulikhatin Nuroh, "Upaya Guru Dalam Penguatan Karakter Disiplin Dan Sopan Santun Pasca Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)* 6, no. 1 (2022): 189.

¹⁴Oci, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," 153.

Adapun keunggulan dari pola ini yaitu dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, pola ini dianggap sesuai dengan perkembangan cara belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku, serta pola ini dapat memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Kelemahan dari pola ini ialah sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar serta proses implementasinya memerlukan waktu yang panjang.¹⁵

3. Pola Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Pembelajaran kontekstual atau yang biasa disingkat CTL, adalah suatu pola pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran ini tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang ada termasuk sumber internet.¹⁶

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar dengan cara

¹⁵Haudi, *Strategi Pembelajaran*, 98.

¹⁶*Ibid.*, 104–105.

bekerja sendiri, mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, melakukan refleksi dan penilaian.¹⁷

4. Pola Pembelajaran *hybrid learning* atau *e-learning*

Melalui strategi ini peserta didik dapat belajar, mengunduh materi, menyampaikan tugas, serta berdiskusi kapan dan dimana saja. Aplikasi pembelajaran *e-learning* ini sudah disediakan oleh para pengembang aplikasi seperti *Canvaz*, *Quizlet*, *Google Classroom*, *Google Form*, dan masih banyak lagi. Melalui metode ini, siswa diberi kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya hidup mereka.¹⁸

Generasi Z merupakan generasi yang memandang bahwa teknologi bukanlah sebagai pelengkap kehidupan, melainkan teknologi adalah kebutuhan utama bagi mereka.¹⁹ Oleh karena itu, pola pembelajaran PAK tentunya mengikuti karakteristik generasi Z tersebut, maksudnya adalah pembelajaran PAK bersinergi dengan perkembangan teknologi demi

¹⁷Ibid., 106–107.

¹⁸Sri Suhandia, Pantjawati Sudarmaningtyas, and Ayuningtyas, "Pelatihan E-Learning Bagi Guru Untuk Optimalisasi Pembelajaran Generasi Z," *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 110.

¹⁹Zebulon Yakhin Dan Boas, "Pembelajaran PAK Dan Budi Pekerti Bagi Generasi Z Pada SMA Kristen Penabur Summarecon Bekasi Dan SMA Mahanaim Bekasi Berdasarkan Kurikulum Nasional 2013" (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2018), 82.

terciptanya pola pembelajaran yang mendukung karakteristik dan kebutuhan belajar generasi Z.

B. Komponen Pola Pembelajaran PAK

Ada beberapa komponen dalam pola pembelajaran, seperti yang disebutkan oleh Dick dan Carey bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran yakni:

1. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Melalui kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran diharapkan guru dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang disampaikan. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan manfaat mempelajari pokok bahasan akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Kegiatan pendahuluan ini dapat dilakukan melalui dua teknik yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai oleh semua peserta didik dan melakukan apersepsi yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari.²⁰

²⁰Ahmad Suryadi, *Memahami Ragam Strategi Pembelajaran* (Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2022), 17.

2. Penyampaian Materi Ajar

Pada bagian ini, guru harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya sehingga materi ajar yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Perlu diingat bahwa melakukan kegiatan pendahuluan dengan menarik akan membuat peserta didik memiliki minat untuk mendengarkan penyampaian materi ajar.²¹

3. Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar, yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.²²

4. Tes

Tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran.²³

5. Kegiatan Lanjutan

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinteraksi. Komponen tersebut

²¹Ibid., 18–19.

²²Ibid., 22.

²³Ibid., 22–23.

ialah tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan evaluasi.²⁴

Dari kelima komponen tersebut, pembelajaran akan berlangsung secara efektif jika guru mampu untuk memanfaatkan dan menerapkan setiap komponen dengan baik.

C. Karakter Sopan Santun

1. Defenisi Karakter Sopan Santun

Karakter menurut Binsen Samuel Sidjabat yang dikutip oleh Anton Nainggolan, adalah istilah psikologis yang merujuk pada “perilaku khusus atau khas yang dimiliki oleh seseorang yang dapat membuatnya berbeda dari individu yang lain”. Pada dasarnya, karakter adalah tabiat yang ada atau melekat pada kepribadian seseorang. Karakter adalah sikap batin yang dapat memberikan pengaruh atau nampak dalam pikiran, perasaan dan perbuatan serta sikap/perilaku.²⁵

Sopan santun merupakan suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, terhadap apa yang dilihat, dirasakan, dalam segala situasi dan kondisi. Bertingkah laku sesuai dengan cara

²⁴Ibid., 23–24.

²⁵Anton Nainggolan, “Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 2 (2020) 73.

yang dikehendaki dan diterima oleh lingkungan sosial akan menunjukkan rasa hormat, kepedulian, dan perhatian kepada orang lain.²⁶ Selanjutnya menurut Zuriah dan Yustianti, karakter sopan santun adalah perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.²⁷ Karakter sopan santun merupakan karakter yang perlu ditanamkan kepada setiap anak sejak usia dini agar dapat tumbuh menjadi seseorang yang bisa menghormati, menghargai orang lain, serta disenangi oleh siapapun.

Memiliki karakter sopan santun akan membawa manfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Manfaat tersebut diantaranya, dapat dihargai dan disenangi banyak orang, mendapat kepercayaan dari orang lain, dapat memupuk rasa persaudaraan, menghindari perselisihan dengan orang lain, serta orang lain akan merasa nyaman dekat dengan kita.²⁸

Menurut Kiki Debora dan Chandra Han, selain orang tua salah satu pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa adalah guru PAK.²⁹ Kiki Debora dan Chandra Han lebih lanjut

²⁶Helena R.U. Sembiring and Ima Rohimah, *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*, ed. Haryanto (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 83.

²⁷Farhatilwardah, Hastuti, and Krisnatutih, "Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua Dan Kontrol Diri," 117.

²⁸Sembiring and Rohimah, *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*, 84.

²⁹Kiki Debora and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020) 3.

menjelaskan bagaimana guru PAK dalam membentuk karakter siswa, yakni menjadi teladan bagi siswa (*role model*) dengan memperlihatkan sikap yang bisa dicontoh dan diteladani memahami karakter siswa, memahami dan menjalankan perannya dalam menuntun dan mengarahkan siswa kepada karakter Kristus dengan menanamkan dalam diri bahwa mengajar adalah panggilan dari Allah.³⁰

2. Bentuk-Bentuk Karakter Sopan Santun

Bentuk-bentuk karakter sopan santun yang perlu dimiliki oleh anak sebagai generasi Z ialah menghormati orang yang lebih tua dengan sedikit membungkukkan badan ataupun memberikan salam, menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara, serta menghargai semua orang baik itu teman sebaya maupun orang yang lebih tua.³¹

Selanjutnya, bentuk-bentuk karakter sopan santun menurut Agung Darmawan, Ilham Arvan Juanidi, dan Puji Ayurachmawati yaitu:

- a. Mengucapkan salam ketika hendak masuk ke ruang kelas.
- b. Menyalami orang yang lebih tua, berdoa dengan tertib, tidak berkata kasar dan tidak bernada tinggi kepada orang lain baik itu teman sebaya ataupun orang yang lebih tua.

³⁰Ibid., 9.

³¹Baiturrahman, "Konsep Pembinaan Sopan Santun Anak Terhadap Orang Tua," *An-Nahdlah* 8, no. 1 (2021) 95.

- c. Tidak membuat keributan, tidak suka mengganggu teman, tidak berkelahi dengan teman, tidak meludah di sembarang tempat.
 - d. Meminta izin ketika hendak meminjam barang orang lain.
 - e. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.³²
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sopan Santun

Perilaku sopan santun dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat utama terbentuknya etika seseorang dibandingkan tempat pendidikan yang lain. Komunikasi yang terjalin setiap saat antara orang tua dengan anak menjadi daya dorong terciptanya pembentukan karakter sopan santun yang mudah diterima oleh anak. Melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan perilaku dalam sikap sopan santun yang dapat dirasakan oleh anak juga merupakan hal yang mempermudah pembentukan sikap sopan santun pada anak.³³

³²Agung Darmawan, Ilham Arvan Junaidi, and Puji Ayurachmawati, "Analisis Penanaman Karakter Sopan Santun Di Kelas 1 Sekolah Dasar," *Irje: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 210.

³³Ira Kamal Pasaribu, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Sopan Santun Siswa Kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan" (Universitas Islam Negeri Sumatera Barat, 2017), 12.

b. Faktor Lingkungan Masyarakat

Interaksi yang terjalin dalam lingkungan masyarakat akan membentuk perilaku atau karakter manusia. Hal itu tidak bisa disanksikan karena manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa akan membentuk kesamaan prinsip dan tujuan yang berujung pada karakter yang berakar kuat pada setiap individu yang diyakini secara bersama dalam sebuah komunitas.³⁴

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara formal bertujuan untuk mengembangkan karakter, salah satunya adalah karakter sopan santun. Pembelajaran yang diterima tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, melainkan juga pada aspek afektif yang berkaitan dengan karakter dan salah satunya adalah karakter sopan santun.³⁵

D. Generasi Z

Generasi Z adalah mereka yang lahir di tahun (1995-2010) yang dimana mereka adalah generasi pertama sejak dini yang telah terpapar oleh teknologi. Teknologi digital yang ada menjadikan generasi Z memiliki

³⁴Ibid.

³⁵Ibid.

pembeda dengan generasi sebelumnya.³⁶ Menurut Bencsik dan Machova yang dikutip oleh Lintang Citra Christiani dan Prinisia Nurul Ikasari mengatakan bahwa, sebab bersamaan dengan digitalisasi, maka generasi Z sangat lihai dan cepat dalam mengakses serta mendapatkan informasi juga sekaligus cepat beraksi atas gelombang informasi yang melingkupinya. Generasi Z tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, dan terampil dalam memanfaatkan teknologi.³⁷

Adapun kelebihan dari generasi Z menurut Herry Mukhlis yang dikutip oleh Yunardi Kristian Segal yaitu:

1. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi sehingga ketika mereka berhadapan dengan teknologi yang canggih, mereka bisa dengan mandiri mengoperasikan atau menguasai apa yang dibutuhkannya.
2. Mereka adalah generasi yang *multitasking*, mereka bisa terbiasa untuk melakukan beberapa aktivitas di waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat berbicara, membaca, juga mendengarkan dalam waktu yang sama.

Terdapat pula kekurangan/nilai minus remaja generasi Z yaitu:

³⁶Fadhlizha Izzati Rinanda Firamadhina and Hetty Krisnani, "Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok," *Share: Social Wok Jurnal* 10, no. 2 (n.d.) 199–200.

³⁷Lintang Citra Christiani and Prinisia Nurul Ikasari, "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa," *Jurnal Komunikaso dan Kajian Media* 4, no. 2 (2020) 85.

1. Tingkat kesabaran yang kurang sehingga jika melakukan penyelesaian masalah cenderung menggunakan cara-cara yang instan.
2. Sebagian dari mereka kurang terampil dalam berkomunikasi secara verbal sehingga berakibat pada mereka yang kurang peka bahkan tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Generasi Z memiliki konsep atau cara berpikir yang jauh berbeda dengan generasi-generasi terdahulu dimana perkembangan teknologi dan internet banyak membentuk pola pikir mereka. Karenanya, generasi Z membutuhkan pola pembelajaran yang tepat agar tetap berdiri menjalani kehidupannya sesuai dengan norma kehidupan yang ada, terkhusus mengenai karakter Kristiani mereka agar tumbuh menjadi remaja yang takut akan Tuhan dan terhindar dari berbagai dampak negatif dalam perkembangan teknologi masa kini.³⁸

³⁸Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," 110.

